

# ANALISIS WACANA KRITIS FILM DOKUMENTER “*SEXY KILLERS*”

## KARYA SUTRADARA DANDHY DWI LAKSONO

Sumartono<sup>1</sup>, Riyoli Sepnafahendry<sup>2</sup>

Universitas Ekasakti Padang <sup>1,2</sup>

e-mail : Sumartono1994@gmail.com<sup>1</sup>, riyolisepnafa@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This study uses a critical paradigm with a case study method. The data collection technique was carried out through in-depth interviews with the director Dadhy Dwi Laksono. The results showed that language speaker used negative metaphorical word choices. At the level of relations, the government as the dominant power that controls the media holds the power to control society by manipulating the discourse that PLTU development is for the benefit of all. The elements of discourse production practice indicate that the director of Sexy Killers Film has a principle that instead of using money for master or doctoral studies, it is better to use money to understand and learn from Indonesian “people” and the results can be shared with others.*

*Keywords: critical discourse analysis, documentary film, theory of critical discourse by norman fairclough*

### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sutradara Dadhy Dwi Laksono. Hasil penelitian menunjukkan pemakai bahasa menggunakan pilihan kata yang bermetafora negatif. Pada tingkat relasi, pemerintah sebagai kekuatan dominan yang menguasai media memegang kuasa mengendalikan masyarakat dengan memanipulasi wacana bahwa pembangunan PLTU adalah untuk kemaslahatan bersama. Elemen praktik produksi wacana, mengindikasikan sutradara Film Sexy Killers memiliki prinsip daripada menggunakan uang untuk sekolah S2 atau S3, lebih baik menggunakan uang untuk memahami dan belajar dari “orang” Indonesia dan hasilnya bisa dishare ke orang lain.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, film dokumenter, teori wacana norman fairclough

## **PENDAHULUAN**

Film dokumenter sebagai media komunikasi audio visual saat ini menarik untuk diperbincangkan. Selain menyuguhkan sisi hiburan, film dokumenter juga mempertontonkan fakta atau realitas sosial yang dapat dijadikan media kritik sosial. Salah satu film dokumenter yang menjadi media kontrol sosial dan ramai diperbincangkan publik adalah film dokumenter *Sexy Killers*. Film yang sutradarai Dadhy Dwi Laksono bercerita tentang pertambangan batu bara dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap di Kalimantan yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan.

Secara kondisional, film lebih mudah menjadi alat komunikasi karena film tidak

mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi. Namun, seiring dengan kebangkitan film saat ini bermunculan film-film yang mengumbar seks, kriminalitas, dan kekerasan. Inilah yang membuat film juga menjadi bagian dari alat propaganda bagi kepentingan kelompok ataupun kepentingan sebuah negara untuk menyebarkan ideologi, memunculkan pergerakan sosial, memperlihatkan akibat dari penyelewengan kekuasaan, dan juga bisa memunculkan realitas sosial yang jarang terlihat dalam kehidupan bermasyarakat. Karena film dianggap memiliki kredibilitas, jangkauan, dan pengaruh emosi bagi para penontonnya (Alex Sobur, 2009:126).

Pemerintah sering menyuarakan batu bara ini sebuah komoditi yang sangat penting bagi negara ini, memberikan pemasukan yang sangat luar biasa besar, membangun kesejahteraan baru buat masyarakat karena dapat memperluas lapangan kerja. Namun, benarkah wacana pentingnya industri batu bara ini layak untuk kita terima sebagai realitas nilai atau konsensus yang benar ?

Film “*Sexy Killer*” memperlihatkan dua sisi dari industri pertambangan batu bara yang selama ini secara jelas belum terekspos di media massa. Menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough, peneliti ingin menguak wacana yang tersembunyi dalam film dokumenter “*Sexy Killers*” yang hendak disampaikan sutradara. Selanjutnya, peneliti mengajukan rumusan masalah: “*Bagaimana wacana film dokumentasi “Sexy Killers” dilihat dari teks?; Bagaimana wacana film dokumenter “Sexy Killers” dilihat dari praktik produksi teks? dan; Bagaimana wacana film dokumenter “Sexy Killers” dilihat dari praktik sosial budaya? “*

Hasil penelitian Genta Maghvira (2017 : 120-130) memperkuat realitas tersebut. Hasil penelitian Genta Maghira dengan judul Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.Co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta menunjukkan bahwa media massa melakukan praktik pemilihan diksi, penggunaan kalimat luas sebab akibat, dan pemilihan narasumber dalam kutipan langsung untuk memproduksi teks berita. Realisasi teks yang dihasilkan Tempo.co dalam pemberitaan tersebut juga dinilai selaras dengan misi-nya yaitu menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan. Ada motivasi dalam produksi teks berita tersebut, yakni pembaca digiring untuk memberikan pencitraan positif pada Tempo.co sebagai media yang aktif dan eksis dalam menyuarakan keadilan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem

terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus majemuk atau kasus tunggal (Creswell, 2014 : 135).

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (1994: 5) mendefinisikan paradigma kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan oleh : 1). penelitian ini bertujuan melihat suatu gejala, fakta, dan realita secara keseluruhan dan bukan terpisah-pisah atau sendiri-sendiri (*partial*). 2). Penelitian ini ditujukan untuk memahami hakekat suatu gejala atau peristiwa sehingga peneliti harus terlibat langsung dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Data tersebut akan diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. 3). Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan secara mendalam bagaimana analisis wacana kritis Film Dokumenter “Sexy Killers.

Subjek pada penelitian ini adalah film dokumenter *Sexy Killers*, sedangkan, objek penelitian adalah materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, objek yang ingin diteliti telah dibatasi yaitu teks mengenai pertambangan dan pemabangunan PLTU, praktik produksi teks, dan praktik sosial-budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015: 224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Secara garis besar, teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam studi kasus dapat berupa adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teks dalam film “Sexy Killers”, dokumentasi, dan wawancara dengan sutradara Dadhy Dwi Laksono. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis data Miles dan Hurbeman.

Pengumpulan Data dilakukan dengan cara mengumpulkan dari data hasil wawancara dengan sutradara film “Sexy Killer”, hasil observasi, dan menelaah dokumen atau sinopsis film “Sexy Killer” berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. 2. Melakukan Reduksi data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Film *Sexy Killers* dalam Praktik Sosial Budaya

Film dokumenter “*Sexy Killer*” sejalan dengan analisis wacana kritis Model Norman Fairclough menggambarkan adanya relasi kuasa yakni dominasi kekuasaan perusahaan pertambangan dengan masyarakat sekitar. Film ini menggambarkan bagaimana keresahan masyarakat akibat penambangan batu bara. Kehidupan masyarakat yang awalnya aman dan damai dalam arti tidak ada gangguan terhadap lingkungan, tetapi setelah terjadinya penambangan batu bara justru berdampak besar bagi masyarakat dan lingkungan. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh adanya penambangan batu bara tersebut adalah seperti masyarakat yang mencoba menghalang-halangi penambangan ditangkap, retaknya rumah karena lokasi tambang yang terlalu dekat, air yang keruh bahkan timbulnya korban jiwa karena penyakit paru-paru.

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. *Sociocultural practice* ini menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Misalnya sebuah teks yang merendahkan dan memarginalkan posisi perempuan. Teks semacam ini merepresentasikan ideologi patriarkal yang ada dalam masyarakat. Artinya, ideologi masyarakat yang patriarkal itu berperan dalam membentuk teks yang patriarkal pula (Eriyanto, 2001:320-321).

Menurut Fairclough, hubungan itu bukan langsung, tetapi dimediasi oleh praktik diskursus. Bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Dimensi ketiga lebih menekankan bagaimana wacana komunikasi diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi.

### 2. Wacana dilihat dari teks

Model analisis wacana Norman Fairclough menempatkan analisis teks pada beberapa tingkatan, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Berkaitan dengan teks dalam film *Sexy Killers*, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

#### a. Representasi

Elemen teks wacana, pada tingkat representasi, pemakai bahasa menggunakan pilihan kata yang bermetafora negatif untuk menunjukkan keadaan masyarakat terdampak. Penyusunan

bahasa dalam film membentuk alur peristiwa yang mengarahkan pembaca pada keadaan sebenarnya. Penempatan setiap anak kalimat, masyarakat menjadi objek yang termarginalkan oleh pihak yang memiliki kekuasaan. Keadaan yang ditonjolkan mengenai dampak kesulitan yang dialami rakyat kecil akibat penggalian batu bara, bahwa mereka menghadapi persoalan kemiskinan bukan karena kurangnya usaha melainkan berhubungan dengan persoalan struktural yaitu struktur sosial timpang yang didominasi para pemegang kuasa. Mereka menjadi miskin karena perbuatan kelompok-kelompok yang lebih kuat dalam masyarakat.

Pada gabungan anak kalimat, terdapat koherensi sebab-akibat yang menunjukkan ideologi dari sutradara (penutur) bahwa kematian anak-anak di Kalimantan erat kaitannya dengan galian tambang yang tidak direklamasi oleh perusahaan tambang. Akibat galian tambang banyak ditemukan lubang-lubang yang membahayakan masyarakat terutama anak-anak. Kealpaan perusahaan tambang yang tidak menutup kembali lubang-lubang yang besar dan dalam menjadi dampak negatif yang ditinggalkan akibat penambangan.

Secara implisit teks menunjukkan bahasa yaitu masyarakat termarginalkan namun pemerintah memandang sepele permasalahan ini karena tidak melakukan pengawasan ketat pada penegakkan aturan hukum yang berlalu di lapangan. Adanya korban jiwa dan kerusakan lingkungan, tidak diragukan lagi produksi listrik dari batu bara perlu dievaluasi untuk masa depan yang lebih bersih.

Pada tingkat kombinasi kalimat, Penutur bahasa juga membentuk argumentasi dengan menyajikan data-data yang valid. Penutur menampilkan pendapat nelayan dan petani yang terdampak untuk memperkuat pendapat narator.

#### b. Relasi

Pembahasan analisis aspek relasi dimaksudkan untuk menemukan pola hubungan para partisipan ditampilkan dalam teks. Pada film *Sexy Killers*, antara masyarakat, pemerintah, dan wartawan ditampilkan jelas pada keseluruhan teks wacana. Yang mana wartawan menampilkan bagaimana pernyataan atau sikap masyarakat terkait penambangan batu bara dan pembangunan PLTU. Disini, wartawan juga menampilkan usaha petani dan masyarakat menolak pembangunan PLTU dengan demonstrasi; petani yang berkerjasama dengan organisasi penggiat lingkungan memboikot tongkang-tongkang batu bara yang berlalu-lalang di perairan Karimun Jawa; dan kemerosotan hasil panen petani kelapa, berkurangnya hasil tangkapan ikan dilaut bagi para nelayan, serta tanah rakyat yang diambil paksa.

Pemerintah dalam hal ini menggunakan posisinya sebagai kekuatan dominan yang mampu menguasai media menekankan pada masyarakat awam bahwa pembangunan PLTU

adalah untuk kemaslahatan bersama. Masyarakat awam pasti terpengaruh akan gagasan tersebut karena disampaikan atas kepentingan rakyat. Namun tanpa disadari, ini adalah cara penguasa menggiring sikap, tindakan, dan pola pikir masyarakat untuk mengikuti dan menerima nilai-nilai tertentu sesuai kehendak penguasa. Dalam penayangan dokumenter *sexy killers*, sutradara memilih menampilkan pandangan tokoh yang menolak penggunaan batu bara sebagai sumber energi listrik. Gung kayon menjelaskan masih ada alternatif lain yang lebih aman dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Sehingga hubungan relasional kekuasaan yang muncul ialah suatu praktik dalam upaya menampilkan minoritas sebagai suatu hal yang utopis, yaitu menciptakan masyarakat ideal sesuai prinsip-prinsip egaliter kesetaraan dalam bidang ekonomi, pemerintahan, dan keadilan. Sehingga menjadikan argumen semakin dominan, karena diperkuat oleh pandangan organisasi lingkungan dan reporter media.

### c. Identitas

Aspek identitas, dianalisis untuk melihat bagaimana sutradara menempatkan dirinya dalam teks. Identitas penutur bahasa dalam teks selain sebagai jurnalis, juga sebagai aktivis kemanusiaan yang memperjuangkan hak-hak minoritas yang termarginalkan. Penutur pada awalnya mengamati aksi yang dilakukan oleh warga lalu mengamati pihak yang bertanggung jawab kemudian mengkritisi sekaligus memberikan solusi. Pada film ini, penutur mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang bersimpati dengan penderitaan rakyat kecil dan sebagai bagian dari warga negara Indonesia menginginkan kesadaran bersama untuk memperbaiki keadaan.

Secara jelas meyakini prinsip tanggung jawab pers yaitu menjadikan media massa sebagai pengawas pemerintah yang harus mendengarkan keinginan yang berkembang dalam masyarakat, lalu menyediakan tempat kepada anggota masyarakat untuk berimprovisasi dalam penyampaian pikiran dan pendapat, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengkritik pemerintah agar melaksanakan fungsi-fungsinya.

Agen perubahan untuk penggunaan energi yang lebih baik. Sutradara memberikan solusi untuk kebutuhan listrik ramah lingkungan yang bisa dipertimbangkan oleh pemerintah. Penggunaan energi terbaru seperti energi matahari bukanlah tidak mungkin karena bung kayon sebagai contoh telah berhasil menerapkannya. Penutur bahasa (sutradara) juga mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari agen perubahan dengan menampilkan tokoh ahli yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dalam rangka melakukan perubahan sesuai dengan yang diharapkan.

### 3. Wacana Dilihat Dari Praktik Produksi Teks

Dimensi ini memusatkan perhatian pada bagaimana proses produksi wacana. Titik kunci dalam memahami produksi wacana adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Proses ini menekankan pada bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan oleh tim produksi untuk kemudian ditampilkan dalam sebuah model memori (film).

Watchdoc sebagai sebuah perusahaan, tentunya dan yang utama adalah mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari pihak kedua yang menggunakan jasa mereka sebagai sebuah perusahaan yang bergerak di bidang audio visual. Namun sebagai sebuah media, mereka hadir dengan pendekatan yang berbeda dari media-media lainnya. Permasalahan sosial adalah cara pengemasan mereka agar bisa diterima khalayak luas. Sebab metode pendekatan ke penonton sangat banyak dan beraneka ragam dan ini adalah pilihan mereka. Pada intinya tetap sama, pembangunan yang berkelanjutan pun bisa dibuktikan, persoalan sosial-lah yang menjadi kunci apakah generasi berikutnya dapat berlanjut beriringan dengan “kebutuhan masa depan” atau tidak. Sehingga pemecahan atau solusi-solusi dapat disodorkan.

Berhubungan dengan dilakukan Perjalanan Ekspedisi Indonesia Biru yang melahirkan film dokumenter *sexy killers*, sutradara melakukan itu atas sebuah prinsip *daripada saya punya uang untuk sekolah S2 atau S3, entah di Indonesia atau di luar negeri, lebih baik saya gunakan untuk memahami dan belajar dari “orang” Indonesia lebih dekat dengan cara bertemu langsung dan hasilnya bisa saya share atau bagikan ke orang lain*, kata Dandhy.

Proses produksi wacana dalam hal ini mengenai pertambangan batu bara, Pandangan produser melihat dan merekam secara langsung, dengan adanya korban jiwa dan rusaknya lingkungan, tidak diragukan lagi untuk menyatakan bahwa produksi listrik dari batu bara perlu dievaluasi untuk masa depan yang lebih bersih. Manusia memang membutuhkan kekayaan alam, tapi bukan berarti harus merusak untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pembangunan manusia seutuhnya dapat tercermin dari budaya yang diwariskan, yang tetap diselaraskan atau diadaptasikan dengan kondisi masing-masing, tanpa menghilangkannya keaslian atau dasar dari ajaran yang dianutnya.

Pandangan kritis Dandhy, tambang batu bara itu murah, mudah, dan masif, terjangkau, cepat membuat kaya, dan bisa menjadi uang politik yang cepat. Begitulah, jadi secara bisnis ini komoditi yang *sexy* sesimpel itu tapi membunuh. Murah karena ongkos yang ditanggung orang lain. Menguntungkan untuk pemain/pebisnisnya, negara dan masyarakat pada umumnya itulah makna dari kata “*Sexy*”. Sedangkan makna “*Killers*”, karena keuntungan tersebut ternyata

berdampak pada sebagian orang yang berada di sekitar lingkungan batu bara dari hulu hingga hilir.

#### 4. Wacana Dilihat dari Praktik Produksi Teks

Dimensi ini menganalisis konteks sosial dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, perhatian pada dimensi ini adalah bagaimana wacana tentang pertambangan batu bara diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Praktik sosial budaya ini merupakan interpretasi dari praktik produksi teks. Berdasarkan penelitian, diperoleh analisis sebagai berikut. Indonesia memiliki banyak cadangan batu bara yang terdapat di pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Namun demikian, daerah yang memiliki cadangan batu bara terbesar adalah Sumatra Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Tidak dipungkiri, Indonesia menjadi salah satu produsen dan eksportir terdepan di dunia. Berdasarkan informasi yang disampaikan kementerian energi dan sumberdaya mineral, cadangan batu bara Indonesia akan habis kira-kira 83 tahun mendatang jika tingkat produksi saat ini diteruskan (<https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/batu-bara/item236?>).

Kekuatan dominan dalam pembangkitan listrik, proses ekstraksi yang mudah dan murah, serta persyaratan-persyaratan infrastruktur yang lebih mudah daripada energi lainnya, dan yang paling penting kebutuhan energi listrik dihasilkan dari pembangkit listrik tenaga batu bara di seluruh dunia. Oleh karena itu, banyak perusahaan Indonesia dan keluarga kaya memutuskan untuk mengakuisisi konsesi batu bara. Layaknya emas, batu bara itu dikenal sebagai emas baru. Konsesi batu bara ini sebagian besar dimiliki oleh pengusaha merangkap politikus Negara ini, diantaranya PT. Toba Bara Sejahtera milik Luhut Binsar Panjaitan, PT. Total Orbit Prestasi milik pengusaha Oesman Sapta Oedang yang menjadi Dewan Penasehat Tim Kampanye Nasional Joko Widodo, MNC Energy and Natural Resource milik ketua umum partai PERINDO Harry Tanoe, Kalla Arebama milik Jusuf Kalla, Nusantara Energy Resource milik Prabowo Subianto, PT. Multi Harapan Utama jabatan direktur utamanya dipegang oleh Sandiaga Uno, PT. Adaro Energy, PT. Batu Hitam Perkasa, PT. Syahid Berau Bestari, PT. Rantau Panjang Utama Bhakti dan PT. Syahid Indah Utama (Data jaringan advokasi tambangan dalam film dokumenter *sexy killers*).

Walaupun efek negatif pengalihan batu bara telah terbukti dari banyak penelitian yang dilakukan berbagai pihak. Kepala direktorat pengawasan usaha operasi produksi dan pemasaran mineral KESDM, Ego Syahrial pernah mengatakan untuk memenuhi kebutuhan listrik Indonesia dalam waktu singkat itu sangat tidak mungkin tercapai menggunakan energi terbarukan. Energi terbarukan seperti panas bumi secara nasional baru dikelola 3% yaitu



kebanyakan di Pulau Jawa, satu di Sumatra Utara, dan satu lagi di Sulawesi Utara. Dia berpikir, energy terbarukan ini hanya bisa dilakukan oleh swasta dan PLN sebagai pembeli (<https://www.mongabay.co.id/2016/11/04/tak-heran-pemerintah-bertahan-di-batubara-kala-pandangan-mereka-seperti-ini/>).

Bagi pemerintah untuk mengembangkan energi terbarukan ini butuh uang yang tidak sedikit, sedangkan permintaan untuk energi ini masih rendah berbanding terbalik dengan investasi yang harus dikeluarkan. Pemaparan ini disampaikan tanpa melihat pengorbanan yang lebih besar dari kerusakan lingkungan dimasa depan dan kesehatan masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan mengindahkan resiko tersebut, tambang batu bara ini adalah penyumbang terbesar devisa negara yang sangat besar mengurangi defisit neraca perdagangan.

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri listrik telah menjadi kebutuhan penting bagi semua kalangan masyarakat di kota maupun di pelosok desa. Saat beban kebutuhan daya listrik mencapai puncaknya, pemadaman listrik kerap menimbulkan kekacauan dalam masyarakat, banyak masyarakat yang protes pada pemerintah jika sesaat saja terjadi pemadaman berkala. Tak hayal, ini dijadikan alasan pembenaran pemerintah terdesak untuk memenuhi kebutuhan listrik dengan menggunakan batu bara yang sumber dayanya tersedia berlimpah di Indonesia.

## KESIMPULAN

Elemen teks wacana, pada tingkat representasi, pemakai bahasa menggunakan pilihan kata yang bermetafora negatif untuk menunjukkan keadaan masyarakat terdampak. Penempatan setiap anakkalimat, masyarakat menjadi objek yang termarginalkan oleh pihak yang memiliki kekuasaan. Penyusunan bahasa dalam film membentuk alur peristiwa yang mengarahkan pembaca pada keadaan sebenarnya tanpa menyebutkan pelaku yang terlibat. Penutur bahasa juga membentuk argumentasi dengan menyajikan data-data yang valid. Pada tingkat relasi; pemerintah sebagai kekuatan dominan yang menguasai media memegang kuasa mengendalikan masyarakat dengan memanipulasi cara berpikir atau wacana yang tersebar melalui media kepada publik sebagai kewajiban yang secara sukarela diterima oleh masyarakat awam. Berlawanan dari wartawan yang memunculkan kaum minoritas menjadi suatu yang utopis yaitu menciptakan masyarakat ideal sesuai prinsip-prinsip egaliter kesetaraan dalam bidang ekonomi, pemerintahan, dan keadilan. Pada tingkat identitas; wartawan (sutradara) sangat jelas menunjukkan dirinya sebagai pro masyarakat, penutur mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang memperjuangkan hak-hak kemanusiaan untuk kaum minoritas yang termarginalkan oleh kekuasaan.

Elemen praktik produksi wacana, sutradara bersama tim produksi *Watchdoc*

*Documentary* memproduksi Film *Sexy Killers* karena sebuah prinsip sutradara daripada memiliki uang untuk digunakan sekolah S2 atau S3, entah di Indonesia atau di luar negeri, lebih baik uang itu digunakan untuk memahami dan belajar dari “orang” Indonesia lebih dekat dengan cara bertemu langsung dan hasilnya bisa dishare atau bagikan ke orang lain. Elemen praktik sosial budaya, konsensi batu bara menjadi sumber defisa terbesar dalam perekonomian negara sehingga pihak kuasa seperti konglomerat dan pemerintah terus melakukan eksplorasi meskipun dampaknya merugikan masyarakat minoritas disekitar tambang bara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aris Badara. (2012). *Analisis Wacana : Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bogdan, R., & Taylor, S. (1994). *Qualitative research in social work*, New York : Columbia University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. Thousand Oaks California : SAGE Publications.
- Haryatmoko, D. (2019). *Critical Discourse Analysis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan TEMPO. CO tentang Kematian Taruna STIP JAKARTA. *Jurnal the messenger*, 9(2), 120-130.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media*, Cet 6. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*, Bandung: Aflabeta.
- Suprpto, T. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. Jakarta : PT Buku Seru.

## Internet

<http://www.mongabay.co.id/wp-content/uploads/2017/05/Batubara-ancam-pangan-Indonesia.pdf>

<https://waterkeeper.org/wp-content/uploads/2017/05/Hungry-Coal-English- Web.pdf>, Hlm. 12